

BAB 1

PENDAHULUAN

Dunia usaha dihadapkan dengan paradigma penciptaan nilai perusahaan selain memiliki tujuan untuk mencapai laba maksimal (Salvatore, 2005). Nilai perusahaan diartikan sebagai parameter masyarakat dalam memberikan kepercayaan terhadap kinerja yang dilakukan oleh manajemen pada jangka waktu tertentu dan umumnya tercermin melalui harga saham. Apabila harga saham meningkat, maka investor akan memiliki keyakinan dan prospek yang baik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Peningkatan harga saham akan terwujud apabila manajemen mampu menunjukkan sinyal dalam bentuk informasi yang relevan kepada calon investor serta dapat bekerja sama dengan para pemangku kepentingan untuk memaksimalkan modal (An, Davey, dan Eggleton 2011).

Dalam menjalankan proses bisnisnya, manajemen dituntut agar dapat merencanakan strategi, membangun eksistensi dalam bersaing, dan mencapai kinerja yang diproyeksikan. Berdasarkan *Resources Based Theory* yang dikemukakan oleh Wernerfelt (1984), perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan apabila mampu memanfaatkan dan mengendalikan seluruh sumber daya yang ada. Menurut IASB (2018), Aset didefinisikan sebagai sumber daya yang dikelola perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Klasifikasi aset berdasarkan keberadaan fisiknya dibagi menjadi dua, yaitu aset berwujud (*tangible assets*) dan tidak berwujud (*intangible assets*).

Dengan adanya pergantian dari ekonomi berbasis produksi menuju ekonomi berbasis pengetahuan pada abad ke-21 (Drucker 1993; Powell dan Snellman 2004), modal fisik dan finansial sudah tidak menjadi satu - satunya pertimbangan penentu dalam keputusan bisnis. Aset tidak berwujud berupa *intellectual capital* menjadi fokus utama perusahaan. Luasnya definisi mengenai *intellectual capital* menyebabkan para ahli secara umum setuju bahwa komponennya mencakup atas *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* (Harrisonpatrick et al. 2006; Pulic 2004; Tovstiga dan Tulugurova 2009). Secara khusus, dijelaskan bahwa modal intelektual merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan profesional,

pengalaman, dan kapasitas teknologi yang dapat mendorong peluang pertumbuhan serta menambah nilai perusahaan (D'Amato 2021). Modal intelektual dapat terbentuk oleh penelitian dan pengembangan, pelatihan karyawan, hubungan dengan pihak eksternal, dan sistem informasi (Mardini dan Lahyani 2020). Modal intelektual telah dipandang sebagai seluruh faktor produksi yang tidak terlihat pada akuntansi tradisional dan menjadi pendorong kinerja sekaligus nilai perusahaan yang dapat menentukan profitabilitas jangka panjang (Choudhury 2010). Selain itu, selisih antara nilai buku dan pasar perusahaan juga diidentifikasi sebagai adanya nilai tersembunyi dari modal intelektual (Mondal dan Ghosh 2012). Hal ini mengacu pada beberapa perusahaan multinasional seperti Coca Cola dan Microsoft (Liang, Huang, dan Lin 2011). Coca Cola memiliki rasio nilai tersembunyi lebih tinggi dibandingkan nilai buku perusahaan tersebut yang disebabkan oleh adanya nilai merek dari produk. Nilai tersembunyi Microsoft diperoleh dari saluran pemasaran dan juga pengeluaran beban penelitian dan pengembangan. Hal ini menyebabkan diperlukannya pengungkapan dan pengukuran modal intelektual yang efektif untuk menunjang proses evaluasi dari para pemangku kepentingan.

Kemajuan pada model dan lingkungan bisnis yang bergerak secara dinamis dengan didukung perkembangan teknologi dan ide - ide inovatif, menjadikan kontribusi modal intelektual atas produktivitas karyawan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan. Berdasarkan penelitian Roth (2020), aset tidak berwujud menjadi sumber mayoritas dalam 66% pertumbuhan produktivitas karyawan di 16 Negara Uni Eropa. Ni, Cheng, dan Huang, (2020) menjelaskan bahwa produktivitas karyawan yang ditunjukkan dengan rata – rata laba bersih yang dihasilkan oleh setiap karyawan memiliki hubungan positif pada nilai perusahaan. Beberapa fenomena tersebut dapat terjadi karena dengan adanya sumber daya manusia yang andal, akan mendorong perencanaan serta pemecahan masalah yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi produksi.

Drucker (1999) berpendapat bahwa mengembangkan modal intelektual yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas karyawan merupakan tanggung jawab manajemen dan organisasi. Karakteristik karyawan yang telah memperoleh modal

intelektual memadai adalah dengan memiliki kompetensi, komitmen, dan pengendalian dalam melakukan pekerjaan (Burr dan Girardi 2002). Melalui kolaborasi yang baik antara ketiga komponen, akan timbul keahlian dalam setiap individu untuk menciptakan nilai bagi perusahaan.

Topik mengenai modal intelektual dan nilai perusahaan telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Menurut penelitian Appuhami (2007), adanya pertumbuhan nilai pada modal intelektual dengan proksi pengukuran VAICtm dapat membantu efisiensi penggunaan modal sehingga menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Penelitian Nimtrakoon (2015) juga menunjukkan terdapat hubungan positif antara *intellectual capital* dan *market value* pada lima negara di Kawasan ASEAN, penelitian tersebut menerangkan bahwa *capital employed efficiency* dan *human capital efficiency* sebagai bagian dari *intellectual capital* yang paling berkaitan untuk menjelaskan kedua hubungan tersebut. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Aprianti (2018) yang menunjukkan terdapat keterkaitan antara variabel *intellectual capital* (VACA, VAHU, dan STVA) dan nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q. Hal yang berbeda ditemukan pada penelitian Iranmahd et al., (2014) modal intelektual tidak berhubungan positif dengan nilai perusahaan. Penelitian Wergiyanto dan Wahyuni (2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *intellectual capital* dengan pengukuran VAIC dan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value*. Hal ini didukung oleh penelitian Widarjo (2011) bahwa modal intelektual tidak berkaitan secara positif pada nilai perusahaan karena diasumsikan calon investor tidak terlalu mempertimbangkan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan.

Menyadari tidak adanya konsistensi dari penelitian sebelumnya, menimbulkan adanya gap penelitian pada topik *intellectual capital* dan nilai perusahaan. Sehingga diperlukan suatu variabel mediasi yang sesuai untuk menjelaskan lebih lanjut keterkaitan antara hubungan keduanya. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, menyebabkan adanya urgensi bagi penulis dalam menganalisis hubungan antara *intellectual capital* dan nilai perusahaan dengan produktivitas karyawan sebagai variabel mediasi. Hal tersebut didasari oleh

beberapa sumber yang menyatakan bahwa modal manusia merupakan elemen paling relevan dari modal intelektual dan kekuatan pendorong utama penciptaan nilai perusahaan (Dženopoljac, Janošević, dan Bontis 2016; Young et al. 2009). Fenomena *intellectual capital* di Indonesia juga menjadi perhatian sejak munculnya PSAK No. 19 (Revisi 2009), walaupun tidak dijelaskan secara rinci mengenai modal intelektual tetapi hal tersebut sangat penting bagi perusahaan dalam mendorong kompetensi dan keahlian dari karyawan guna menciptakan strategi diferensiasi dalam bersaing (Hadiwijaya and Rohman 2013). Selebihnya, meningkatkan kemampuan karyawan berdampak pada perusahaan yang dapat menciptakan lebih banyak pendapatan dan kemudian nilai perusahaan juga berkembang secara konsekuen (Tseng, Lin, dan Yen 2015). Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan beberapa kepastian tinjauan empiris mengenai hubungan *intellectual capital* dan nilai perusahaan, serta keterkaitan produktivitas karyawan dalam memediasi variabel *intellectual capital* dengan nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 – 2020. Alasan pemilihan industri manufaktur dengan asumsi bahwa perusahaan tersebut cenderung mengeluarkan biaya yang besar beserta proses produksi yang kompleks (Jaeger dan Upadhyay 2020). Sehingga dengan meningkatkan kualitas *intangible asset* khususnya sumber daya manusia yang dimiliki, diharapkan mampu mempercepat proses penyelesaian masalah manajerial dan mencetak pendapatan yang lebih tinggi bagi perusahaan.

Metode pengukuran yang digunakan dalam menilai modal intelektual adalah *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM). Hal ini didukung oleh beberapa pertimbangan yaitu, VAICTM mengukur efisiensi aset berwujud dan tidak berwujud serta menggunakan data yang telah diaudit untuk dijadikan sumber informasi sehingga terbukti objektif (Chan 2009; Firer dan Mitchell Williams 2003). Metode yang digunakan sangat sesuai untuk diimplementasikan pada perusahaan di negara berkembang karena sederhana, andal, dan memungkinkan komparasi yang efektif di berbagai perusahaan dan negara (Maditinos et al. 2011). VAICTM

mengasumsikan *intellectual capital* merupakan faktor penting dalam pembentukan nilai perusahaan karena komponen – komponennya mampu menciptakan nilai tambah yang dapat dihitung melalui selisih antara *output* dan *input* (Buallay, Abuhommous, dan Kukreja 2021). Penelitian ini juga menggunakan indikator pengukuran Tobin's Q yang sudah dipraktikkan pada beberapa penelitian (Bharadwaj, Bharadwaj, dan Konsynski 1999; Klock dan Megna 2000). Tobin's Q mampu menggambarkan nilai sekarang dari keuntungan masa depan yang akan diperoleh perusahaan dari sisi investor (Hejazi, Ghanbari, dan Alipour 2016). Pengukuran variabel mediasi penelitian ini mengacu pada Buallay et al., (2021) yang menggunakan salah satu proksi yaitu nilai penjualan tiap karyawan.

Hasil penelitian ini membuktikan adanya hubungan signifikan negatif pada variabel *intellectual capital* dan nilai perusahaan serta hubungan signifikan positif pada *intellectual capital* dan produktivitas karyawan, juga produktivitas karyawan dan nilai perusahaan. Lebih lanjut penelitian ini menjelaskan adanya keterkaitan yang signifikan pada hubungan tidak langsung *intellectual capital* dan nilai perusahaan melalui variabel mediasi produktivitas karyawan.

Penelitian ini diharapkan mampu mengubah pola pikir para pelaku bisnis di Indonesia, sehingga memperhatikan efektifitas dan efisiensi penggunaan modal intelektual yang berkaitan dengan produktivitas karyawan sehingga tercipta nilai tambah. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi kepada investor untuk mengambil keputusan investasi dengan penilaian kelayakan yang tepat. Terakhir, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan topik yang relevan.

Sistematika penulisan selanjutnya yaitu pada Bab 2 akan membahas tinjauan pustaka dengan menjabarkan teori yang digunakan oleh peneliti dan penelitian terdahulu beserta hipotesis yang diusulkan. Bab 3 akan menerangkan metode penelitian yang mencantumkan penjelasan operasional dan pengukuran variabel. Bab 4 akan menjelaskan hasil dan pembahasan dari penelitian ini. Diakhiri oleh Bab 5 dengan memaparkan simpulan dan saran dari penulis.